

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHA SALAK PONDOH

(Studi Kasus: Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)

Yusuf Suryo Pratomo

**Ilmu Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

yusufsuryo31@gmail.com

INTISARI

Pengentasan kemiskinan yang merupakan agenda utama dari pemerintah dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembangunan secara cepat dan tepat untuk meningkatkan perekonomian. Pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mengetahui produksi usaha salak pondoh di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman DIY. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa menyatakan bahwa keempat variabel mempengaruhi jumlah produksi buah salak. Variabel modal usaha, luas lahan, populasi tanaman, frekuensi pemupukan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah produksi buah salak pondoh.

Kata Kunci: produksi, salak pondoh, pertanian.

ABSTRACT

Poverty alleviation which is the main agenda of the government in increasing responsibility for the implementation of development quickly and accurately to improve the economy. the local government seeks to improve the welfare of the community by exploring and developing the potential that exists in the region. This study aims to determine the factors that know the production of pondoh salak business in Wonokerto Village, Turi District, Sleman DIY Regency. The analytical tool used is multiple linear regression. Based on the results of the analysis, it is known that states that all four variables affect the amount of zalacca production. Variables of business capital, land area, plant population, fertilization frequency together have a positive and significant effect on increasing the amount of pondoh fruit production.

Keywords: production, pondoh salak, agriculture.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan pengentasan kemiskinan yang merupakan agenda utama dari Millenium Development Goals (MDGs) menuntut pemerintah dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembangunan secara cepat dan tepat untuk meningkatkan perekonomian. Berlakunya otonomi daerah menimbulkan implikasi bagi daerah (kabupaten/kota) untuk mengeluarkan dan mengembangkan kemampuannya dalam memobilisasi serta mengelola produksi, alokasi dan distribusi berbagai sumberdaya yang dimilikinya menjadi produk unggulan yang memiliki keunggulan daya saing, baik untuk pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional.

Indonesia merupakan negara dengan sektor pertanian yang cukup potensial. Sektor pertanian menjadi salah satu faktor penggerak ekonomi nasional. Jika dilihat dari sisi produksi, pertanian merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi setelah industri pengolahan. Geliat sektor pertanian membuat ekonomi Indonesia pun kian kompetitif di dunia internasional. Upaya untuk mengembangkan potensi di sektor pertanian yang ada di Indonesia adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan hidup masyarakat serta mendorong Indonesia menuju ekonomi raksasa dunia.

Hortikultura merupakan salah satu komoditi andalan sektor pertanian di Indonesia. Komoditi hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia antara lain buah-buahan, sayuran dan aneka tanaman hias. Tingginya permintaan masyarakat terhadap tanaman hortikultura khususnya salak di Indonesia menuntut para petani salak untuk meningkatkan produktivitasnya. Permintaan salak yang tinggi belum bisa diimbangi oleh produksi salak yang tinggi. Untuk memenuhi permintaan produk salak pondoh maka petani memanfaatkan lahan secara optimal dan mengembangkan dari segi usahatani.

Indonesia menempati urutan dua puluh sembilan dalam peringkat negara pengeksport terbesar di dunia. Buah salak atau *salacca* organik adalah salah satu komoditi ekspor Indonesia yang memiliki standarkualitas internasional. Pada tahun 2006 pemerintah Indonesia melakukan ekspor langsung buah salak ke Cina untuk memotong rantai perdagangan, juga untuk meningkatkan harga salak dan meningkatkan pendapatan petani salak (Dimiyati *etal.*, 2010).

Yasid Taufik selaku Sekretaris Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa volume ekspor salak Indonesia ke Cina pada tahun 2011 mencapai 596.700 ton. Pada tahun 2012 volume ekspor salak ke Cina mengalami kenaikan sebesar 764.000 ton. Besarnya jumlah permintaan salak dari Cina menuntut petani Indonesia untuk lebih memperhatikan proses produksi pertanian demi meningkatkan hasil

produksi salak. Selain itu, Pada tahun 2017 Indonesia melaunching ekspor salak pondoh perdana ke Selandia baru guna memperlebar pangsa pasar.

Kementrian Pertanian Republik Indonesia (2008) menyebutkan daerah penghasil salak terbesar di Indonesia adalah pulau Jawa. Hal ini menunjukkan besarnya potensi produksi salak di pulau Jawa, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah produksi salak pondoh di wilayah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 135.000 ton dalam periode panen November sampai Mei pada tahun 2001 (KPRI, 2008). Jumlah produksi salak di kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai tahun 2012 rata-rata sebesar 2,94%.

Pada tahun 2009, Dinas Pertanian Kabupaten Sleman menetapkan tiga kecamatan sebagai daerah pengembangan intensif Salak Pondoh yakni Kecamatan Turi,Tempel dan Pakem. Penetapan ini menegaskan bahwa ketiga wilayah ini merupakan produsen salak pondoh terbesar di kabuupaten sleman.

Perkembangan produksi salak pondoh di Kecamatan Turi merupakan daerah dengan jumlah terbesar dari tempat yang lainnya di wilayah Kabupaten Sleman. Selama tahun 2014-2016, produksi salak pondoh mengalami peningkatan dengan luas panen yang semakin meningkat pula pada tahun 2014 sejumlah 2.685,72 rumpun, 2015 sejumlah 5.572.131 rumpun dan 2016 sejumlah 5.651.363 rumpun. Hal ini terjadi karena para petani salak pondoh di Kabupaten Sleman telah melaksanakan penambahan luas areal sehingga produksi salak pondoh yang dihasilkan juga meningkat.

Dengan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usaha salak pondoh, oleh karena itu penulis mengambil judul **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Salak Pondoh (Studi Kasus Desa Wonokerto Turi Sleman)”**.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi secara langsung dengan teknik random sampling meliputi modal usaha, luas lahan, populasi tanaman, dan frekuensi pemupukan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software SPSS 16*. Obyek Penelitian dari keseluruhan petani salak pondoh dan sampel penelitian ini berjumlah 93 responden.

Metode analisis ini mencakup analisis regresi linear berganda menggunakan uji statistik dan uji asumsi klasik. Teknik penafsiran uji statistik menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan uji asumsi klasik menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji t, uji (R^2), uji F. Model dasar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1 + X_2 + X_3 + X_4)$$

maka

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = produksi

X_1 = Modal Usaha (Rp/Ha)

X_2 = Luas lahan (Ha)

X_3 = populasi tanaman (rumpun/Ha)

X_4 = frekuensi pemupukan (kali)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen

α = Intersep (Konstanta)

e = Variabel Pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
MU	93	200000	1000000	4.51E5	203765.970
LL	93	300	5000	1366.13	824.846
PT	93	100	1500	425.38	257.527
LL	93	1	2	1.65	.481
PRD	93	150	900	339.03	128.334

Sumber: *Data Primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel modal usaha adalah 200000 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 1000000. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 4.51E5 atau Rp 451.000 yang menandakan bahwa variabel modal usaha didominasi oleh responden yang mengeluarkan modal usaha sebesar Rp 450.000 hingga Rp 1.000.000 selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 203765.970 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel luas lahan adalah 300 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 5000. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 1366.13 yang menandakan bahwa variabel luas lahan

didominasi oleh responden yang mempunyai luas lahan sebesar 1300 m² hingga Rp 5000 m² selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 842.846 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel populasi tanaman adalah 100 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 1500. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 425.38 atau yang menandakan bahwa variabel populasi tanaman didominasi oleh responden dengan jumlah populasi tanaman sebesar 425 rumpun hingga 1500 rumpun selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 257.527 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel frekuensi pemupukan adalah 1 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 2. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 1.65 atau yang menandakan bahwa variabel frekuensi pemupukan didominasi oleh responden yang melakukan pemupukan sebanyak 1 hingga 2 kali per musim selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 0,481 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

Berdasarkan pada Tabel 5.1 diatas nilai terendah untuk variabel produksi adalah 150 dan nilai tertinggi untuk variabel modal usaha adalah 900. Nilai rata-rata variabel modal usaha adalah 339.03 atau yang menandakan bahwa variabel produksi didominasi oleh responden yang menghasilkan produksi salak sebesar 300 kg hingga

900 kg selanjutnya adalah standar deviasi untuk variabel modal usaha adalah 128.334 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel modal usaha. Maka dikatakan bahwa sebaran kuesioner sebanyak 93 responden terhadap variabel modal usaha terindikasi baik.

B. Uji Statistik

1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa tepat alat ukur yang digunakan untuk melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas pada instrument ini menggunakan bantuan program SPSS. Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument pembentuk variabel memiliki korelasi skor masing-masing variabel $> 0,05$.

Tabel 5.2
Uji Validitas

Variabel	<i>Corrected Item Total Correlation</i>	Keterangan
Modal Usaha	0,867	Valid
Luas lahan	0,862	Valid
Populasi Tanaman	0,856	Valid
Frekuensi Pemupukan	0,704	Valid
Produksi	0,734	Valid

Sumber: *Data Primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi salak pondoh valid digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* memiliki koefisien $>0,7$.

Tabel 5.3
Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Modal Usaha	0,799	Reliabel
Luas lahan	0,804	Reliabel
Populasi Tanaman	0,811	Reliabel
Frekuensi Pemupukan	0,713	Reliabel
Produksi	0,722	Reliabel

Sumber: *Data Primer diolah SPSS 16*

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data pada variabel yang akan dianalisis, apakah variabel-variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Menurut Setiawan (2015), ada dua cara untuk mengetahui data normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. Uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 5.4
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
		93
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std.Deviation	46.49612925
	Absolute	.046
	Positive	0.46
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		.446
Asymp. Sig. (2-tailed)		.989

a. Test distribution is normal

Sumber: *Data Primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan hasil *test of normality* pada Tabel 5.6 diatas menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan nilai Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,989 lebih besar dari nilai alpha (α) 5 persen (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda terdapat hubungan linear diantara variabel bebasnya (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai tolerance $> 0,1$ serta VIF < 10 , maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil pengujian multikolinearitas ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.5
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficient	t	sig	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	70.736	21.026	.	3.363	.001		
MU	.140	.043	.201	2.426	.000	.232	4.307
LL	.008	.017	.257	5.238	.000	.132	7.587
PT	.241	.054	.484	4.494	.000	.138	7.587
FP	62.821	10.731	.235	5.853	.000	.982	1.018

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Sumber : *Data primer diolah 2016*

Berdasarkan tabel 5.7 variabel Modal Usaha memiliki nilai tolerance sebesar $0.232 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $4.307 < 10$, variabel Luas lahan memiliki nilai tolerance sebesar $0.132 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $7.587 < 10$. Variabel Populasi Tanaman memiliki nilai tolerance sebesar $0.138 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $7.529 < 10$. Kemudian variabel Frekuensi Pemupukan memiliki nilai tolerance sebesar $0.982 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1.018 < 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual data untuk semua pengamatan dalam model regresi berganda (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *glejser*.

Tabel 5.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficient	t	sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	18.892	12.089	.	1.563	.122
MU	9.356E-6	.000	.067	.312	.756
LL	.006	.010	.176	.614	.541
PT	-.030	.031	-.270	-.966	.337
FP	12.161	6.170	.206	1.971	.052

Sumber : *Data primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji gletser seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat heteroskedastisitas.

D. Deteksi Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan unruk mengetahui pengaruh semua variabel independen yaitu modal usaha, luas lahan, populasi tanaman, dan frekuensi pemupukan terhadap variabel dependen yaitu produksi apakah secara bersama-sama mempengaruhi atau tidak. Hasil dari uji simultan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5.7
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	sig
1 Regression	1303257.954	4	325814.488	135.272	.000
Residual	211954.949	88	2408.579		
Total	1515212.903	92			

Sumber : *Data primer diolah SPSS 16*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa variabel modal usaha, luas lahan, populasi

tanaman, dan frekuensi pemupukan secara bersama-sama mempengaruhi produksi salak pondoh.

E. Deteksi Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis secara parsial yaitu dengan menggunakan uji t. Karena uji t dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Modal Usaha (X_1), Luas lahan (X_2), Populasi Tanaman (X_3), Frekuensi Pemupukan (X_4) terhadap variabel dependen yaitu produksi salak pondoh (Y). Jika hasil sig lebih kecil dari alpha 0,05 maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5.8
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficient	t	sig	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	70.736	21.026	.	3.363	.001		
MU	.140	.043	.201	2.426	.000	.232	4.307
LL	.008	.017	.257	5.238	.000	.132	7.587
PT	.241	.054	.484	4.494	.000	.138	7.587
FP	62.821	10.731	.235	5.853	.000	.982	1.018

Sumber : *Data primer diolah SPSS 16*

F. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2) adalah pengujian yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini. Jika nilai Adjusted R^2 mendekati 1, maka variabel-variabel independen memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut hasil uji Adjusted R^2

Tabel 5.10
Uji Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R2	Std. Error	Durbin-Watson
1	.927	.860	.854	49.077	1.853

- b. Predictors: (Constant), FP, MU, PT, LL
c. Dependent Variable: PRODUKSI

Sumber : *Data primer diolah SPSS 16*

G. Pembahasan

1. Pengaruh Modal Usaha terhadap produksi salak pondoh

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Dengan nilai signifikansi dari variabel Modal Usaha yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,140, yang berarti apabila terjadi kenaikan modal usaha sebesar 1% maka tingkat produksi salak akan meningkat sebesar 0,140 %.

Masalah permodalan bagi kalangan petani salak pondoh tentu menjadi pertimbangan khusus. Pasalnya modal merupakan item pokok dalam pengembangan usaha tani ini. Seringkali dijumpai petani yang mengeluhkan aksesibilitas permodalan yang rumit dan terlalu administratif sehingga membuat petani enggan melakukan pinjaman melalui lembaga simpan pinjam maupun lembaga keuangan lainnya. Oleh karena itu, situasi semacam ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut campur tangan pemerintah desa sangat diperlukan sebagai upaya mensejahterahkan petani dengan kemudahan dalam aksesibilitas permodalan sehingga kedepan diharapkan outputnya adalah petani dapat meningkatkan hasil produksi salaknya.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rijal *et al* (2016) mengenai produksi bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Perukan Bada yang menyatakan bahwa variabel modal usaha

berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Penelitian yang dilakukan Rahmayanti (2017) Penelitian ini berjudul pengaruh faktor modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu merah.

2. Pengaruh luas lahan terhadap produksi salak pondoh

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Dengan nilai signifikansi dari variabel Luas lahan yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,008, yang berarti apabila terjadi kenaikan luas lahan sebesar 1% maka tingkat produksi salak akan meningkat sebesar 0,008 %.

Dalam kegiatan pertanian tidak terlepas dari peran penting produktivitas lahan yang dimiliki. Setiap masyarakat tentu tidak semua memiliki lahan yang luas. Dengan luas are lahan yang tidak begitu luas maka petani harus mencari solusi alternatif agar produksi tetap meningkat walaupun lahannya kecil. Dari kejadian ini perlu adanya diskursus tentang intensifikasi lahan pertanian. Intensifikasi lahan menjadi solusi yang ideal bagi pengembangan budidaya salak pondoh untuk meningkatkan produksi salak.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rijal *et al* (2016) mengenai produksi bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Perukan Bada yang menyatakan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Penelitian yang dilakukan Rahmayanti (2017) Penelitian ini berjudul pengaruh faktor modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu merah.

3. Pengaruh Populasi tanaman terhadap produksi salak pondoh

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel populasi tanaman berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Dengan nilai signifikansi dari variabel Luas lahan yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,241, yang berarti apabila terjadi kenaikan populasi tanaman sebesar 1% maka tingkat produksi salak akan meningkat sebesar 0,241 %.

Secara potensi populasi tanaman akan memberikan dampak yang positif dalam usaha tani. Namun tidak selamanya jumlah tanaman yang banyak akan menghasilkan produksi yang banyak pula. Dari hasil wawancara terhadap petani pohon salak akan mengalami penurunan produktivitas pada usia tanaman 8-10 tahun. Penurunan produktivitas perlu segera diatasi agar petani dapat meningkatkan produksi. Upaya yang tepat adalah dengan regenerasi tanaman artinya tanaman yang sudah mulai memasuki usia nonproduktif dapat diganti dengan tanaman yang baru serta dapat diperbaharui dengan bibit yang lebih unggul sehingga menghasilkan produksi yang lebih.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinsa Iman Sari *et al* (2017) tentang analisis Produksi Usaha Tani Karet Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan meenytakan bahwa jumlah tanaman berpengaruh positif terhadap produksi usaha tani karet.

4. Pengaruh Frekuensi Pemupukan terhadap produksi salak pondoh

Setiap tanaman tidak akan mencapai produksi yang maksimal jika tidak dilakukan pemupukan. Sama halnya dengan salak pondoh proses pemupukan dan seberapa sering tanaman tersebut diberikan nutrisi akan mempengaruhi hasil pada tanaman. Dalam proses penelitian ini penulis mendapatkan informasi bahwa salak hanya dilakukan pemupukan rata-rata 2 x dalam sekali masa panen karena salak pondoh panen

sebanyak 2 x dalam satu tahun. Ini menjadi penting sebab jika terlalu sering diberikan pupuk tentu akan mempengaruhi unsur hara tanah dan bahkan lebih buruknya akan merusak tanaman hingga mengalami kematian tanaman. Oleh sebab itu perlu diperhatikan juga frekuensi pemupukan yang dilakukan supaya menghasilkan produksi yang paling maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa variabel frekuensi pemupukan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi salak pondoh. Dengan nilai signifikansi dari variabel frekuensi pemupukan yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 62,821, yang berarti apabila terjadi kenaikan luas lahan sebesar 1% maka tingkat produksi salak akan meningkat sebesar 62,821 %.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rijal *et al* (2016) mengenai produksi bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Perukan Bada yang menyatakan bahwa variabel pupuk berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Penelitian yang dilakukan Melly Andriani *et al* (2015) menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ubi Jalar Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci menyatakan bahwa variabel herbisida berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi ubi jalar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Salak Pondoh di Desa Wonokerto Turi Sleman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Modal Usaha menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi salak pondoh sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis.
2. Variabel Luas Lahan menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi salak pondoh sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis.
3. Variabel Populasi Tanaman menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi salak pondoh sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis.
4. Variabel Frekuensi Pemupukan menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi salak pondoh sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis.

B. Saran

Setelah melihat pada kesimpulan diatas, dirasa peneliti perlu untuk mengemukakan beberapa saran terkait faktor yang mempengaruhi produksi salak pondoh di Desa Wonokerto.

1. Hendaknya petani perlu meningkatkan pengetahuan tentang pertanian salak dengan mengikuti pelatihan-pelatihan sebagaimana upaya meningkatkan produksi salak pondoh yang berkualitas.

2. Pemerintah Desa Wonokerto diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap petani salak demi perkembangan usaha tani salak pondoh dengan cara memberikan pendampingan kepada petani salak di Desa Wonokerto.
3. Melakukan upaya intensifikasi pertanian agar lahan pertanian dapat berproduksi secara optimal. Hal tersebut ditujukan agar keberlangsungan usaha pertanian salak pondoh dapat terus menghasilkan secara signifikan serta dapat menunjang ekonomi petani.
4. Melakukan pencatatan yang lebih sistematis dan berkala melalui perangkat desa mengenai kegiatan pertanian salak pondoh. Hal ini diharapkan akan mempermudah kita mengetahui informasi kegiatan tersebut dan dapat mengetahui kendala yang dihadapi serta penanggulangan secara dini.
5. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai R Square adalah 86% yang artinya terdapat 14% hal-hal lain yang berada diluar variabel terkait. Sehingga kedepan dapat terus dikembangkan khususnya yang berkaitan tentang produksi salak pondoh, agar diperoleh masukan dan penyelesaian masalah yang tepat bagi pemerintah maupun petani salak pondoh itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye, Iyabo.2016.*Profitability and efficiency of Cucumber Production Among Smallholder Farmers in Oyo State, Nigeria*. National Horticultural Research: Nigeria.
- Andriani, Melly.2015.Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ubi Jalar Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci..*Jurnal*.Universitas Jambi: Jambi.
- Andrews, R. E. dan E. I. Newman. 1970. *Root density and competition for nutrient*. Plant Ecol. 5 : 147-161.
- Aprilia, Mardiana.2017.Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi produksi nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan..*Skripsi*.Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Ardi Nugraha, Listyawan. 2011. *Pengaruh Modal Usaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka cipta.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali (BPTP Bali).
- Basuki, Agus Tri & Yuliadi, Imamudin. 2015. *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Charles Lamb, W.et.al.2001. *Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damhuri, R. 1998. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan : Dalam Perspektif Ekonomi, Sosial dan Ekologi*. Agrimedia Volume 4 Nomor 1; Februari 1998
- Dimiyati, et. Al. 1999. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999 Hlm.
- Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Tanaman Buah. 2004. Salak pondoh (*Salacca edulis*).Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura. Departemen Pertanian Jakarta.
- Ghozali, Imam.2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.

- Gregory, N.Mankiw.2011. *Principles Of Economic* (Pengantar Ekonomi Mikro). Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafie, R..2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi : Yogyakarta.
- Juhadi.2007. *Pola-Pola pemanfaatan lahan dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan*. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Kuncoro, Mudrajad.2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumo, S., F.A. Bahar., S. Sulihanti, Y. Krisnawati, Suhardjo, dan T. Sudaryono. 1995. *Teknologi Produksi Salak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura*. Jakarta. 62 hlm.
- Keputusan Gubernur DIY Nomor 223/KEP/2017 tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota Tahun 2018.
- Lestari, Sri.2014. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak Menurut Perspektif Islam Menurut Perspektif Islam di Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan..*Thesis*.UIN Sumatera Utara: Sumatera Utara.
- Lipsey, Courant, Purvis, Steiner.1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- M. Croft, Marcia.2017.*Hydroponic Production of Vegetable Amaranth(Amaranthus Cruentus) for Improving Nutritional Security and Economic Viability in Kenya*. Purdue University: Indiana Amerika Serikat.
- Manuwoto.1991. *Peranan Pertanian Lahan Kering di dalam Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nazaruddin dan Kristiawati, R.1992. *18 Varietas Salak*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nicholson, W.2002. *Mikroekonomi Intermediate*.Edisi Kedelapan.Jakarta: Erlangga.
- Olugbenga, Busari Ahmed.2012. *Economic Analysis of Vegetable Production By Rural Women In Iwo Zone of Osun State, Nigeria*. Osun State University: Nigeria.

Pemerintah Desa Wonokerto. <http://desawonokerto.web.id> diakses Pada Senin, 2 Juli 2018

pukul 23:10

Pemerintah Desa Wonokerto. <http://desawonokerto.files.wordpress.com/2012/06/bab-iv.pdf>

diakses pada Senin 9 Juli 2018 pukul `19:56.

Pindyck, Robert S. and Rubinfeld, Daniel. 1999. *Mikro Ekonomi*. Jilid 1, Prenhallindo.

Rahmayanti.2017. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.*Skripsi*.UIN Alaudin.: Makassar.

Rijal, Muhammad.2016.Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Bawang Merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Peukan Bada.*Jurnal*. Universitas Syah Kuala: Banda Aceh.

Santoso. 1990. *Fisiologi Tumbuhan. Metabolisme dan Pertumbuhan Tanaman Tingkat Tinggi*. Yogyakarta.

Simamora, Dinsa Iman Sari.2017.Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Karet di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.*Jurnal*. Universitas Riau: Pekanbaru.

Soekartawi.1994.Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Soeratno.2000.*Ekonomi Mikro Pengantar*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Sudarman, Ari. 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono.1994. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Tamalonggene, Donsley.2013. Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitaro (Studi Kasus Kecamatan Tagulandang).*Jurnal*. Universitas Sam Ratulangi: Manado.
- Tjahjadi. 1989. *Bertanam Salak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widarjono, Agus.2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonesia.